

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Belajar, Hasil Belajar Dan Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Belajar dan Hasil Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar bagi umat Islam merupakan sebuah keniscayaan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah haditsnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضَعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوَاهِرِ وَاللُّؤْلُؤِ

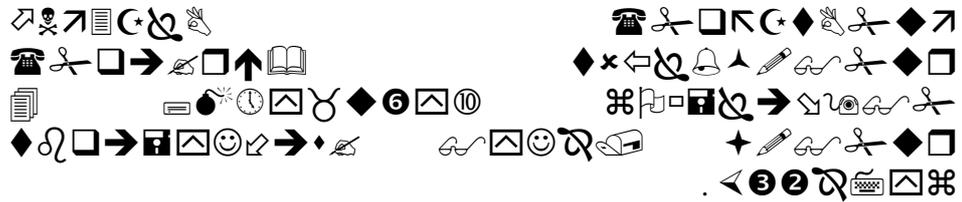
وَالذَّهَبِ (رواه ابن ماجه)¹

Dari Anas bin Malik, ra berkata: telah bersabda Rasulullah SAW. “mencari ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim. Meletakkan atau mengajarkan ilmu kepada orang bukan ahlinya laksana seseorang yang memberikan kalung emas dan permata yang berharga kepada babi” (HR. Ibnu Majah).

Dengan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses belajar, manusia akan memperoleh posisi atau derajat yang tinggi. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam al-Qur’an surat al-Mujadalah ayat 11:



¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Daar al-Fikri, tth.), Jilid.1, hlm. 81



*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*²

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat di atas telah menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu akan memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya bukan akibat faktor dari luar ilmu itu.³

Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Akan tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan aktivitas menghafalkan materi pelajaran atau informasi. Para ahli pendidikan atau psikologi pendidikan memberikan definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para ahli, antara lain:

Dalam buku karangan S. Nasution mengemukakan, bahwa Hilgard mengatakan: *”learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the*

² Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta:1994), hlm. 910.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Cet. 2, Vol. 14, hlm. 79.

natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training". Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.⁴

Menurut Arnold F. Wittig, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.⁵

Sedangkan menurut Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan institusional; dan rumusan kualitatif.

- a. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.
- b. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar.
- c. Secara kualitatif (tujuan mutu), belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar disini difokuskan pada

⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), Cet. 2, hlm. 35.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5, hlm. 90.

tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁶

Meskipun para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan belajar seperti yang telah diuraikan di atas, namun ada kesamaan esensi atau hakikat belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku.

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan atau informasi, belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan pada aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁷

Dari beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Hal ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen, artinya perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap dan tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman.⁸

⁶ *Ibid*, hlm. 91-92.

⁷ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2007), hlm. 284.

⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet.III, hlm. 15.

b. Definisi Hasil Belajar

Berbicara tentang hasil belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan/ pelaksanaan belajar mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang penting. Akan tetapi sering kali seorang guru dan peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu pelajaran.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, karena hasil belajar dapat menunjukkan sampai dimana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar memiliki istilah yang sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar, belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau peserta membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Dengan demikian hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap/ tingkah laku atau kecakapan-kecakapan potensial yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.⁹

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan sekali setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif. Dari segi guru sangat membentuk gambaran mengenai penerapan pembelajarannya. Apakah model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah terjadi sebelumnya.

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.cit.*, hlm. 14-15

2. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Soekamto dan Winataputra, sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, seorang guru dalam tugasnya melaksanakan proses belajar mengajar perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar seperti berikut :

- a. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar bukan orang lain. Oleh karena itu siswa yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan belajar dengan baik apabila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.¹⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Secara umum ada dua faktor atau unsur yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor Internal

1) Faktor fisiologis/ jasmaniah

a) Kesehatan

Sehat berarti kondisi tubuh dalam keadaan baik bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya karena proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya (panca indra) terganggu pula.

¹⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.cit.*, hlm. 16.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara istirahat, tidur, makan, olahraga secara teratur.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya keadaan tubuh/ badan, seperti buta, tuli, patah tangan/ kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh ini jelas akan mempengaruhi belajar seseorang, maka orang yang mengalami cacat tubuh hendaknya belajar di lembaga pendidikan khusus (SLB) atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹¹

Di samping itu, Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menambahkan faktor kematangan/ pertumbuhan dan sifat-sifat kepribadian seseorang ke dalam faktor internal. Sifat kepribadian seseorang seperti kerja keras, sifat tekun dalam berusaha, halus perasaannya dan lain-lain sedikit banyak mempengaruhi belajar seseorang.¹²

2) Faktor psikologis

a) Kecerdasan/ inteligensi siswa

Kecerdasan/ inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Meskipun begitu siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), Cet.3, hlm. 54-55

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 16, hlm. 102.

yang mempengaruhinya, sedang kecerdasan hanya salah satu faktor di antara faktor-faktor lainnya.

b) Motivasi

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, melaksanakan dan merencanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar. Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi pada siswa yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang terkadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Bakat

Bakat atau *attitude* menurut Hilgrad seperti yang dikutip Slameto adalah "*the capacity to learn*". Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.¹³

e) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif

¹³ Slameto, *Op. cit.*, hlm. 55-58.

tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitar.¹⁴

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar si anak. Hal ini dipertegas lagi oleh pernyataan Sutjipto Wirowidjojo yang dikutip oleh Slameto, yang menyatakan bahwa Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya bagi pendidikan dalam lingkup kecil, tetapi menentukan untuk pendidikan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

b) Hubungan Antar Anggota Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan orang tua dan anaknya, anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya. Wujud hubungan itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya.

c) Kondisi Rumah

Maksud kondisi rumah di sini sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tegang, sering terjadi cekcok tentunya akan mengganggu belajar anak, tetapi jika suasana rumah yang tenang dan tenteram maka anak dapat belajar dengan baik.

¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.cit.*, hlm. 24-25.

d) Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis-menulis, penerangan dan lain-lain. Semua itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jangan ganggunya dengan pekerjaan rumah jika ia sedang belajar. Jika anak mengalami kesulitan dalam belajar, sedapat mungkin membantunya atau bila perlu menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan si anak.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.¹⁵

2) Faktor Sekolah

a) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran mempengaruhi belajar siswa dan kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.

¹⁵ Slameto, *Op. cit.*, hlm. 60-64

b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Cara mengajar haruslah setepat dan seefektif mungkin agar siswa dengan baik dapat menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran.

c) Hubungan Guru dengan Siswa dan Siswa dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan KBM kurang lancar, sehingga siswa merasa jauh dari guru dan segan untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

d) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam menjalankan administrasi, serta kedisiplinan kepala sekolah dalam tanggung jawabnya mengelola segala hal yang bertalian dengan sekolah.

e) Faktor instrumental

Faktor instrumental yaitu perangkat belajar. Seperti kondisi gedung sekolah, fasilitas belajar, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Selain itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan pelajaran seperti, metode, alat-alat belajar, materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa, waktu belajar, tugas rumah, sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa.¹⁶

¹⁶ Slameto, *Ibid.* hlm. 64-69

f) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak-anak terlantar atau putus sekolah dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Sebagaimana yang diuraikan Slameto, faktor-faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, corak kehidupan masyarakat dan peran media masa berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat di mana ia hidup dan bertempat tinggal.¹⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)

Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam, akan dibahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁸

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dirumuskan pengertian Pendidikan agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek siswa agar lebih

¹⁷ Slameto, *Ibid.* hlm. 70-71

¹⁸ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008) hlm. 64.

mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁹

Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan siswa yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.²⁰

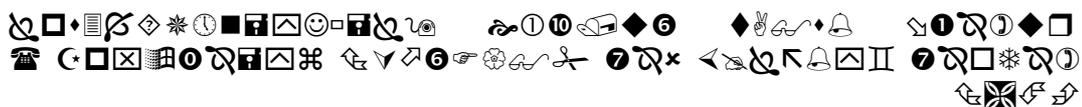
2. Dasar Pendidikan PAI

Dasar pelaksanaan PAI berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Dasar ideal, yaitu “Dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.”
- b. Dasar struktural/konstitusional, yaitu: “UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”²¹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan, sedangkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana diterangkan dalam al-Qur’an surat Al Baqarah ayat 30:



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"²²

Sebagai khalifah manusia diperintah untuk membangun dan memakmurkan bumi berdasarkan konsep-konsep yang diberikan Allah

¹⁹ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati dan Yayasan al-Qalam, 2002), Cet.1, hlm.18.

²⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. III, hlm. 13-14.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005), Cet. II, hlm. 132.

²² Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 7.

yang sudah jelas di dalam agama serta kitab-Nya. Atas dasar ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sekaligus mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertakwa kepada-Nya.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional pasal 24 lampiran ke-2 dituliskan bahwa:

“Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan-nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan.”²³

4. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama Islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.

Dalam PERMENDIKNAS No. 22 BAB II tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum dituliskan:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk Siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

²³ PERMENDIKNAS No.24 Lampiran ke-2 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (tt.p t.p t.t) hlm. 1.

berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.”²⁴

Berdasarkan pernyataan di atas maka materi PAI meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut: Al Qur’an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan kebudayaan Islam.

Adapun standar kompetensi dasar mata pelajaran PAI pada aspek Al Qur’an dan Hadits berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMP. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam.

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen-komponen dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar minimal yang harus dicapai di SMP khususnya pada aspek Al Qur’an dan Hadits yaitu :

1. Mampu membaca Al Qur’an dengan fasih
2. Mampu membaca dan Faham. Ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang prinsip-prinsip Ibadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
4. Mampu membaca dan faham tentang ayat-ayat demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
5. Mampu membaca dan faham ayat-ayat tentang toleransi dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.²⁵

²⁴ PERMENDIKNAS No. 22 BAB II Tahun 2006, *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (tt.p t.p t.t) hlm. 2.

²⁵ Hamid Muhammad, Ph.D, Pusat Kurikulum Badan Litbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,2003), hlm.10.

C. Strategi PAIKEM tipe *Reading Aloud*

1. Pengertian Strategi PAIKEM tipe *Reading Aloud*

Sebelum memaparkan makna atau pengertian dari strategi *reading aloud*. Perlu diketahui terlebih dahulu makna dari PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), yang mana strategi *reading aloud* merupakan salah satu strategi didalamnya.

Model pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) merupakan salah satu model pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi KTSP di dalam kelas. Secara umum, tujuan PAIKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat merangsang aktivitas dan kreativitas peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.²⁶

Sebagaimana telah dipaparkan diatas PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik, hal ini dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.²⁷

²⁶Ali Fahrudin dan Miftahul Huda, (ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), cet.2, hlm. 208.

²⁷Depdiknas, " Apa itu PAKEM", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/11/konsep-pakem/#more-570>, hlm. 1.

Inovatif, dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.²⁸

Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif.

Pembelajaran ini juga mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreativitas baik dalam konteks kreatif berfikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Dengan demikian kreatif dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah kegiatan atau aktivitas yang baru yang diperoleh dari hasil kreatif dan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya yang baru.

Pembelajaran efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Pembelajaran ini dikatakan efektif karena peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat tercapai bila guru melibatkan peserta didik dalam merencanakan dan proses pembelajaran.²⁹

Sedangkan pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi yang kuat antara pendidik dan peserta didik dengan tanpa ada perasaan tertekan. Dengan kata lain pembelajaran, menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

²⁸Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2008)hlm. 46.

²⁹Ali Fahrudin dan Miftahul Huda, (ed.), *Op.cit.*, 209-210.

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan ini, guru dituntut untuk mampu mendesain materi pembelajaran dengan baik serta mengkombinasikannya dengan strategi pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik di kelas, seperti simulasi, *game*, *reading aloud* dan sebagainya.³⁰

Jadi pembelajaran aktif hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian juga keaktifan peserta didik tidak akan terjadi bila mana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Banyak sekali strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai alternatif untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, salah satunya adalah strategi *reading aloud* (membaca dengan keras).

Tehnik atau strategi pembelajaran ini (*reading aloud*) dirancang dengan memilih sebuah teks yang cukup menarik sesuai dengan sub bab yang diajarkan³¹. Misalnya tentang hukum nun sukun dan tanwin. Guru disini berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar. Selain tersebut di atas, tehnik pembelajaran ini juga memberikan kebebasan pada siswa untuk melatih keberanian dalam mengungkapkan gagasan dan pendapat yang dimiliki oleh peserta didik³².

Jadi dapat kita pahami bahwa strategi *reading aloud* (membaca dengan keras) adalah sebuah strategi pembelajaran berbasis PAIKEM yang dirancang untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran dengan teknik membaca dengan keras. Strategi ini merupakan strategi yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggung jawaban individu. Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertindak sebagai “guru” bagi siswa lain.

³⁰*Ibid.*, hlm. 220.

³¹Ismail, SM, *Op. cit.* hlm.76.

³² *Ibid.*, hlm.74.

2. Tujuan *Reading Aloud*

Melihat gambaran tentang strategi *reading aloud* diatas, tujuan yang diharapkan dari penerapan strategi tersebut yaitu membiasakan peserta didik untuk belajar aktif dan bertanggungjawab secara individu.

3. Manfaat *Reading Aloud*

Proses pembelajaran jika menerapkan strategi tersebut di atas, maka akan memberikan banyak manfaat yang didapat dari penerapan strategi tersebut, antara lain:

- a) Terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
- b) Tumbuhnya keberanian peserta didik dalam membaca, mengemukakan pendapat dan gagasan, dalam setiap pembelajaran.
- c) Peserta didik dapat terhindar dari rasa minder dan takut salah.

4. Langkah-langkah *Reading Aloud*

Sebelum menerapkan strategi ini guru hendaknya membantu dan memotivasi siswa berani membaca dengan keras agar siswa mempunyai percaya diri dalam berinteraksi dengan sesama siswa. Untuk itu guru harus memiliki sikap keterbukaan, kesediaan menerima kritik dan saran terhadap kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penerapan strategi ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Guru hendaknya membatasi dengan suatu pilihan teks yang kurang dari lima ratus kata.
2. Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
3. Guru membagi bacaan teks itu dengan alenia-alenia atau beberapa cara lainnya. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.

4. Ketika bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.
5. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.³³

D. Materi Pelajaran PAI Pokok bahasan Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Adapun pokok bahasan PAI kelas VII SMP yang menjadi fokus pada penelitian tindakan kelas ini adalah hukum *nun sukun* dan *tanwin*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Hukum *Nun Sukun* dan *Tanwin* Bertemu Huruf Hijaiyah

Konsep hukum *nun sukun* (mati) dan *tanwin* merupakan salah satu materi atau pokok bahasan pelajaran PAI untuk siswa SMP kelas VII semester gasal. Pokok bahasan ini terdiri dari lima sub bagian yaitu *idzhar*, *idghom bigunnah*, *idghom bilagunnah*, *iqlab* dan *ikhfa'*. Berikut pembahasan mengenai kelima sub pokok bahasan tersebut.

a. Idzhar halqi

Secara harfiah *idzhar* artinya jelas (*al-bayan*), sedangkan halqi artinya tenggorokan. Idzhar menurut istilah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya tanpa suara sengau atau dengung pada huruf yang di idzharkan. Huruf izhar ada 6 (ﻮ ﻋ ﺀ ﺡ ﺝ ﺔ)

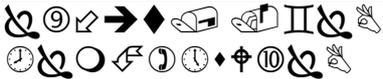
Oleh karena itu, apabila *nun sukun* dan *tanwin* bertemu salah satu huruf halq maka cara membacanya harus jelas dan terang, bunyinya tidak boleh tertahan karena akan tertukar dengan suara dengung (*gunnah*) atau samar-samar (*ikhfa'*).

³³ Ismail, SM. *Ibid*, hlm. 76.

huruf *ba* (ب) kepada makhraj huruf *mim* (م) dengan tetap menjaga *gunnah* atau dengung.

Cara membaca *iqlab* yaitu apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu huruf *ba* (ب) maka bunyinya diubah menjadi bunyi *mim*. Kedua bibir dirapatkan untuk membunyikan *mim* sambil berdengung yang keluar dari pangkal hidung. Selanjutnya ditahan sejenak kira-kira dua ketukan untuk menunjukkan ada bacaan *iqlab*.

Contoh bacaan *nun sukun* atau *tanwin* bertemu huruf *ba*:

No	Íafaz/Kalimat	Huruf
1		Nun sukun → ب

e. *Ikhfa'*

Ikhfa' menurut bahasa adalah *as-satru* (الستر) artinya samar atau tertutup.

Sedangkan menurut istilah, *ikhfa'* mengucapkan huruf antara *idzhar* dan *idgham* tanpa tasydid dan dengan menjaga *gunnah* pada huruf yang memasuki huruf *ikhfa'*. Dalam pengertian ilmu tajwid, *ikhfa'* adalah apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu salah satu dari huruf *ikhfa'* yang 15, yaitu *ta, tsa, jim, dal, dzal, zai, sin, syin, shad, dad, tha', zha, fa, qaf, kaf*, (ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك)

Cara membaca hukum *ikhfa'* adalah memadukan antara *nun sukun* atau *tanwin* dengan suara huruf *ikhfa'* yang ada di depannya. Sehingga suara huruf *ikhfa'* dan atau *tanwin* akan terdengar samar antara *idzhar* dan *idgham*. Jadi keduanya (*nun sukun* atau *tanwin* dan huruf *ikhfa'*) dibaca samar-samar, pada saat diucapkan suara *ikhfa'* ditahan sejenak kira-kira dua ketukan.

Contoh bacaan *nun sukun* atau *tanwin* bertemu huruf *ikhfa'* :

No	Lafaz/Kalimat	Huruf
1		Nun sukun → ق
2		Tanwin → ك
3	وَلَا أَنْتُمْ	Nun sukun → ت
4		Nun sukun → ط
5		Tanwin د →
6		Nun ذ sukun →
7	مُنْفَكِّينَ	Nun ف sukun →
8	مَنثورًا	Nun ث sukun →
9		Tanwin ج →
10		Tanwin ظ →
11		Nun ز sukun →

kelas tersebut mengalami masalah dalam pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab I, khususnya masalah tingkat keberanian peserta didik berbicara di dalam kelas sangat rendah.